

Peran Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Achmad Fauzi¹, Nur Khasanah²

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan.

² Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan.

achmad.fauzi24178@mhs.uingusdur.ac.id¹.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

Kata Kunci:

Sosiologi Pendidikan,
Pembentukan karakter, Norma
sosial

Keywords:

Sociology of Education,
Character Formation, Social
Norms

ABSTRAK

sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Sosiologi pendidikan memberikan landasan krusial untuk memahami bagaimana proses sosial, budaya, dan struktur masyarakat memengaruhi perilaku dan perkembangan moral peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai, sikap, dan karakter yang berakar pada norma sosial dan budaya bangsa. Mempelajari sosiologi membantu peserta didik memahami realitas sosial, mengembangkan empati, dan mencegah perilaku menyimpang melalui interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, pembentukan karakter yang sukses membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan demikian, sosiologi pendidikan berperan strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang kuat sebagai landasan hidup bermasyarakat.

ABSTRACT

educational sociology in shaping the character of students in the school environment. Educational sociology provides a crucial foundation for understanding how social processes, culture, and societal structures influence students' behavior and moral development. Through this approach, education

serves not only as a means of transferring knowledge but also as a platform for the formation of values, attitudes, and character rooted in the nation's social and cultural norms. Learning sociology helps students understand social realities, develop empathy, and prevent deviant behavior through positive social interactions in the school environment. Furthermore, successful character formation requires synergy between the family, school, and community to create a harmonious and sustainable educational environment. Thus, educational sociology plays a strategic role in shaping a generation with morals, responsibility, and a strong social awareness as a foundation for living in society.

1. PENDAHULUAN

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam kelompok dan bagaimana struktur sosial terbentuk di dalamnya. Ilmu ini memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui kajian sosiologi, kita dapat memahami berbagai persoalan yang terjadi di dunia pendidikan secara lebih kritis dan mendalam. Tidak hanya sebatas menganalisis, sosiologi juga berperan dalam mendorong terjadinya perubahan serta pembaruan sosial melalui berbagai pendekatan dan strategi (Mufida dkk., 2024).

Sementara itu, pendidikan sendiri merupakan suatu usaha yang dirancang dan dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan dapat memperkuat nilai spiritual keagamaan, mengendalikan diri, membangun kepribadian, menumbuhkan kecerdasan, berperilaku baik, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk manusia yang utuh dan berakarakter. Secara bahasa, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik yang mendapat imbuhan pe- dan -an, yang berarti proses atau tindakan mendidik. Jadi, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembentukan sikap, perilaku, dan kedewasaan seseorang atau kelompok melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan (Virdi dkk., 2023).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana pendekatan sosiologi dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik dengan memahami dampak, faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah terhadap perkembangan karakter individu dan kelompok dalam Masyarakat.

2. METODE

Artikel ini menggunakan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber-sumber utama berupa buku dan jurnal-jurnal akademik yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi Sosiologi Pendidikan

Secara sederhana, istilah “sosiologi pendidikan” berasal dari dua kata, yaitu *sosiologi* dan *pendidikan*. Kata *sosiologi* sendiri berakar dari bahasa Latin dan Yunani, yakni *socius* yang berarti “kawan” atau “hidup bermasyarakat,” dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “kajian.” Jika digabungkan, sosiologi berarti ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat. Sosiologi membahas bagaimana manusia berinteraksi, membentuk kelompok, dan menciptakan struktur sosial yang mengatur kehidupan bersama. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana hubungan antarindividu dan kelompok memengaruhi pola kehidupan sosial di berbagai lingkungan, termasuk di dunia Pendidikan(Suci dkk, 2020).

b. Teori-teori dalam Sosiologi Pendidikan

Beragam teori dalam sosiologi membantu kita memahami bagaimana pendidikan berperan dalam kehidupan sosial masyarakat:

a. Teori Fungsionalisme:

Teori ini memandang pendidikan sebagai bagian penting dari sistem sosial yang menjaga kestabilan dan keteraturan masyarakat. Melalui pendidikan, individu dibentuk agar mampu beradaptasi, berperilaku sesuai norma sosial, serta siap menjalankan peran mereka di lingkungan masyarakat.

b. Teori Konflik:

Teori ini melihat pendidikan bukan hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai arena persaingan antara kelompok sosial. Dalam pandangan ini, kelompok yang memiliki kekuasaan sering memanfaatkan sistem pendidikan untuk mempertahankan dominasinya dan mengendalikan kelompok yang kurang beruntung secara sosial atau ekonomi.

c. Teori Interaksionisme Simbolik:

Teori ini berfokus pada interaksi sehari-hari yang terjadi di lingkungan pendidikan, seperti hubungan antara guru dan murid serta dinamika yang terjadi di dalam kelas. Pandangan ini menekankan bahwa identitas dan realitas sosial seseorang terbentuk melalui proses interaksi tersebut bagaimana individu saling memahami, menafsirkan simbol, dan membangun makna bersama dalam konteks pendidikan.

d. Teori Kritis dan Feminis:

Teori ini menyoroti bagaimana sistem pendidikan dapat menjadi sarana yang tanpa sadar memperkuat ketidakadilan sosial, seperti perbedaan kelas, gender, dan ras. Pendekatan ini mengajak kita untuk lebih peka terhadap bentuk-bentuk diskriminasi yang mungkin muncul di dunia pendidikan, serta menekankan pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, setara, dan inklusif bagi semua peserta didik(Mardizal, 2024).

c. Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” atau “memberi tanda.” Maknanya kemudian berkembang menjadi cara seseorang menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau tamak sering dianggap memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, orang yang tindak-tanduknya sejalan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dianggap memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, karakter sejatinya tidak hanya untuk dipahami, diketahui, atau diajarkan semata, tetapi juga harus dicontohkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, pembentukan karakter individu dapat berkembang menjadi karakter kolektif yang mencerminkan nilai dan cita-cita luhur bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Gunarto (2004:22), karakter merupakan kumpulan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara berpikir, bersikap, berperasaan, berbicara, dan bertindak, yang semuanya berlandaskan pada norma agama, budaya, dan kebangsaan, lalu diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Oleh karena itu, karakter dapat dipahami sebagai hasil dari proses pengembangan dan pembinaan nilai-nilai sosial yang berlangsung baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Melalui kajian dan penerapan sosiologi pendidikan, diharapkan peserta didik maupun individu mampu membangun karakter positif dalam setiap bentuk interaksi sosialnya (Indriani, 2024).

d. Pembelajaran Sosiologi Membentuk Karakter Siswa

Pembelajaran sosiologi dapat membantu membentuk karakter siswa di sekolah. Pembelajaran sosiologi berperan penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang sekaligus membantu memperbaiki karakter siswa yang kurang baik. Dalam proses pembentukan karakter yang berkualitas, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya harus saling berkesinambungan dan harmonis agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter siswa yang positif dan berakhlak baik. Sosiologi memiliki peran penting dalam proses pendidikan, terutama dalam membantu peserta didik berkembang sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok di lingkungan sekolah. Di sekolah, pembentukan nilai dan karakter siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, tetapi juga menjadi peran semua tenaga pendidik. Guru, staf, dan pihak sekolah secara bersama-sama menanamkan nilai-nilai sosial melalui berbagai aturan dan kegiatan yang ada di sekolah. Aturan-aturan tersebut bukan sekadar untuk mengatur perilaku, tetapi juga untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat antarindividu. Melalui pengalaman sosial yang mereka alami setiap hari, seperti berinteraksi dengan teman, mengikuti kegiatan bersama, atau mematuhi tata tertib, peserta didik belajar memahami makna kerja sama, empati, dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi di sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan siap hidup di tengah masyarakat (Kobatubun, 2023).

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, terdapat 18 nilai utama dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah semata, tetapi perlu melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, guru, hingga teman sebaya. Semua pihak

memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter generasi muda agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan berintegritas. Upaya ini menjadi sangat penting mengingat kondisi moral sebagian peserta didik saat ini cukup memprihatinkan. Siswa tidak serta-merta tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik tanpa adanya pembinaan, bimbingan, dan teladan yang berkelanjutan dari lingkungan sekitarnya(Martin & Hermon, 2022).

4. KESIMPULAN

Sosiologi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik karena membantu kita memahami bagaimana lingkungan sosial, budaya, dan masyarakat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa. Dalam proses pendidikan, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga belajar membangun kepribadian serta nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui berbagai teori sosiologi, kita dapat melihat bahwa sekolah adalah tempat yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Hubungan antara guru dan siswa, peraturan yang diterapkan, serta cara siswa berinteraksi dengan teman-temannya memberi pengalaman sosial yang membantu mereka belajar tentang disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama.

Namun, pembentukan karakter tidak bisa diserahkan hanya kepada sekolah. Dukungan keluarga dan masyarakat juga sangat dibutuhkan agar siswa tumbuh dalam lingkungan yang konsisten memberikan contoh dan bimbingan yang baik. Jika ketiga lingkungan ini saling bekerja sama, peserta didik akan lebih mudah berkembang menjadi pribadi yang berakhlak, memiliki integritas, dan mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Singkatnya, sosiologi pendidikan membantu membentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan sosial, sehingga siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

5. REFERENCES

- Indriani. (2024). Sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter seorang anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 2(1), 49–54.
- Kobatubun, M. S. (2023). Pembelajaran sosiologi mengembangkan karakter siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 197–201. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.675>
- Mardizal, J., Sanusi, Irsyad, & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. Solok: PT. MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
- Martin, Y., & Hermon, D. (2022). Urgensi pembelajaran sosiologi dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(4), 691–695. <https://doi.org/10.29210/30032343000>
- Mulia, R. F., Pertiwi, S. P., & Mufida, E. (2024). Peran sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Hikamatzu Journal of Multidiscipline*, 2(1), 428–450. <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm>
- Suci, I. G., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>